



GAYA KEPEMIMPINAN KH. HASYIM MUZADI DALAM PESANTREN, ORGANISASI DAN POLITIK

Leadership Style of KH Hasyim Muzadi in Pesantren, Organizations and Politics

Zaedun Na'im

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

zaedunnaim82@gmail.com

Abstract

A Kyai who leads an Islamic boarding school (pesantren) has its own characteristics which cannot be separated from educational background, family and environmental factors. This article discusses the leadership of KH. Hasyim Muzadi in pesantren, organizations and politics. In this article, the author uses a qualitative approach and a descriptive type of literature study. The article's findings show that the leadership of KH. Hasyim Muzadi has several styles, namely charismatic, populist and democratic. Leadership of KH. Hasyim Muzadi succeeded in creating an independent pesantren, an organization with an international reputation and an ethical politics with a positive image.

Seorang Kyai yang memimpin pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang tidak lepas dari faktor *background* pendidikan, keluarga dan lingkungan. Artikel ini membahas kepemimpinan KH. Hasyim Muzadi dalam pesantren, organisasi dan politik. Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi pustaka yang bersifat deskriptif. Temuan artikel menunjukkan bahwa kepemimpinan KH. Hasyim Muzadi memiliki beberapa gaya, yaitu kharismatik, populistik dan demokratik. Kepemimpinan KH. Hasyim Muzadi sukses mewujudkan pesantren yang mandiri, organisasi yang bereputasi internasional dan etika politik yang bercitra positif.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Hasyim Muzadi, Pesantren, Organisasi, Politik.

A. PENDAHULUAN

Organisasi dan kepemimpinan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Sebuah organisasi tanpa kepemimpinan yang baik, tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Seorang pemimpin seperti halnya roda penggerak bagi suatu organisasi, sedangkan organisasi merupakan roda yang digerakkan. Keduanya tidak

dapat dipisahkan, sekalipun kepemimpinan dalam organisasi pendidikan memiliki perbedaan mendasar dengan kepemimpinan dalam organisasi non-pendidikan (Hambali & Mu'alimin, 2020).

Sama halnya dengan pesantren yang merupakan organisasi pendidikan yang *notabene* memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan organisasi pendidikan lainnya, baik dari segi kurikulum, pembelajaran, maupun karakteristik santri dalam keseharian di pesantren.

Di pesantren, sorotan utama adalah kyai sebagai pengasuh utama. Perjuangan kyai dalam mendirikan pondok pesantren, relatif berbeda dengan pendiri lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, karena kyai menjadi sosok sentral dalam memikirkan dan mewujudkan pesantren yang diinginkannya. Seorang kyai juga memiliki karakteristik tersendiri yang tidak lepas dari faktor *background* pendidikan, keluarga dan lingkungan.

Artikel ini menyoroti kepemimpinan KH. Hasyim Muzadi (selanjutnya ditulis Kyai Hasyim). Awal kisah, Kyai Hasyim terkenal sebagai aktivis organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan *mubaligh* ulung. Kyai Hasyim merintis pengajian rutin pada setiap Jum'at yang dilakukan secara bergantian dari rumah ke rumah. Lalu berkembang hingga ada orang yang mewakafkan tanah untuk dibangun masjid dan dijadikan sebagai tempat pengajian rutin yang diasuh Kyai Hasyim. Ketika jamaah semakin banyak, masyarakat pun memberi dukungan yang besar kepada Kyai Hasyim agar mendirikan pesantren di sekitar masjid tersebut. Lalu berdiri Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang pada tahun 1993 (<https://alhikam.ac.id/>).

Uniknya, di samping menjadi pengasuh pesantren, Kyai Hasyim aktif di organisasi. Yaitu sebagai Ketua Umum PBNU selama dua periode (1999-2010). Bahkan Kyai Hasyim pernah terjun ke dunia politik saat dipercaya oleh Megawati sebagai Calon Wakil Presiden pada tahun 2004.

Penulis tertarik mengungkap lebih dalam mengenai gaya kepemimpinan Kyai Hasyim dalam konteks pesantren, organisasi dan politik. Rumusan masalah yang diajukan adalah: 1) Bagaimana gaya kepemimpinan Kyai Hasyim di pesantren, organisasi dan politik? 2) Bagaimana implikasi gaya kepemimpinan Kyai Hasyim bagi eksistensi pesantren yang dipimpin?

Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi pustaka yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah buku, artikel, dan sumber data lain yang terkait rumusan masalah.

B. GAYA KEPEMIMPINAN

1. Kharismatik

Yaitu gaya kepemimpinan di mana pemimpin menyuntikkan antusiasme tinggi pada tim, dan sangat energik dalam mendorong untuk maju. Kepemimpinan kharismatik muncul dari kepribadian seorang yang melebihi masyarakat sekitarnya, sehingga masyarakat mempercayai secara mutlak akan kelebihan kepribadian orang tersebut (Kompri, 2018).

Weber (1978) menyebutkan bahwa kepemimpinan tipe ini menunjukkan ciri-ciri berikut: (a) Keistimewaan kepribadian mendasari perilaku kepemimpinan; (b) Pemimpin selalu mengajak orang-orang yang dipimpinnya berbuat sesuatu yang dicintai Tuhan; (c) Pemimpin dan kepemimpinannya dipandang istimewa, karena kepribadiannya mengagumkan dan berwibawa.

2. Paternalistik

Yaitu kepemimpinan yang bersifat kebapakan, yang memandang pengikutnya belum dewasa dan perlu dikembangkan. Pemimpin tipe ini bersikap terlalu melindungi, sehingga hampir tidak pernah memberi kesempatan pada bawahannya untuk berinisiatif dan berimajinasi. Ia senantiasa bersikap paling tahu dan paling benar (Kompri, 2018).

3. Autokratik atau Otoriter

Yaitu kepemimpinan yang berdasarkan atas kekuasaan mutlak dengan segala keputusan berada di satu tangan. Pemimpin bersikap sebagai penguasa, dan yang dipimpin diposisikan sebagai yang dikuasai. Inisiatif dan daya pikir bawahan sangat dibatasi, sehingga tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Kepemimpinan autokratik memiliki ciri-ciri antara lain: (a) Mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan mutlak yang harus dipatuhi; (b) Pemimpinnya selalu berperan sebagai pemain tunggal; (c) Berambisi untuk merajai situasi; (d) Setiap perintah dan kebijakan selalu ditetapkan sendiri; (e) Bawahan tidak pernah diberi informasi yang mendetail tentang rencana dan tindakan yang akan dilakukan; (f) Semua kritik terhadap bawahan diberikan atas pertimbangan pribadi; (g) Adanya sikap eksklusivisme; (h) Selalu ingin berkuasa secara absolut; (i) Sikap dan prinsipnya sangat konservatif, kuno, ketat, dan kaku; (j) Pemimpin ini akan bersikap baik pada bawahan apabila mereka patuh.

4. Laissez-faire

Yaitu pemimpin yang tidak melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya, karena ia menyerahkan segala persoalan kepada bawahannya. Ia hanya menjadi simbol, karena tidak memiliki keterampilan memimpin, sehingga lembaga yang dipimpinnya tidak teratur dan kacau balau. Sifat kepemimpinan pada *Laissez-faire* seolah-olah tidak tampak, karena pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada

para anggota dalam melaksanakan tugasnya. Secara tidak langsung, segala peraturan dan kebijakan (*policy*) suatu institusi berada di tangan anggota (Kompri, 2018).

5. **Populistik**

Yaitu pemimpin yang dapat membangun solidaritas anggota. Pada tipe ini, pemimpin memegang teguh nilai-nilai masyarakat tradisional dan mengutamakan kehidupan nasionalisme yang sering dikaitkan dengan modernitas tradisional (Kompri, 2018).

6. **Eksekutif**

Yaitu kepemimpinan yang menyelenggarakan tatanan administrasi secara efektif. Kepemimpinan eksekutif ini melaksanakan sistem administrasi dan birokrasi yang efisien untuk memerintah (Kompri, 2018).

7. **Demokratik**

Yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang cukup efisien kepada para anggotanya. Kepemimpinan demokratik berorientasi pada koordinasi tugas dan penekanan rasa tanggung jawab internal atau diri sendiri dengan menciptakan kerja sama yang baik. Corak kepemimpinan demokratik sangat menghargai potensi setiap individu yang ditandai dengan sikapnya yang mau menerima aspirasi bawahan dan menghargai keahlian bawahan. Banyak otoritas kekuasaannya didelegasikan ke bawah, sehingga bawahan merasa dipercaya dan aman dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya (Kompri, 2018).

C. **GAYA KEPEMIMPINAN KH. HASYIM MUZADI DI PESANTREN, ORGANISASI DAN POLITIK**

Secara umum, Kyai Hasyim adalah sosok kharismatik. Hal ini tercermin dari gaya kepemimpinan Kyai Hasyim di pesantren, organisasi maupun politik.

Dalam konteks pesantren, kharisma Kyai Hasyim tercermin dari berdirinya Pesantren Mahasiswa (Pesma) Al-Hikam Malang dan Pesma Al-Hikam Depok. Ciri khas pesantren yang dipimpin oleh Kyai Hasyim adalah memiliki perguruan tinggi formal. Yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'had Aly Al-Hikam Malang dan Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Depok. Tidak semua kyai memiliki pesantren, sedangkan Kyai Hasyim memiliki dua pesantren plus dua perguruan tinggi. Ini bukti konkret kharisma Kyai Hasyim dalam konteks pesantren.

Kharisma Kyai Hasyim juga tercermin dari antusiasme masyarakat untuk mengikuti pengajiannya. Untuk kalangan internal, Kyai Hasyim aktif memberikan *Tanbihul 'am* atau semacam kuliah umum yang diadakan setiap sebulan sekali. *Tanbihul 'am* ini dihadiri oleh semua santri dan *asatidz* Pesma Al-Hikam secara antusias. Untuk kalangan eksternal, Kyai Hasyim aktif memberikan pengajian rutin setiap hari Ahad awal bulan yang dihadiri oleh masyarakat umum.

Di antara faktor yang menyebabkan antusiasme masyarakat untuk mengikuti pengajian Kyai Hasyim adalah kharismanya sekaligus substansi materinya. Kyai Hasyim sering menceritakan perkembangan terkini terkait kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya, di tingkat lokal, regional, nasional, hingga internasional. Cerita Kyai Hasyim tidak hanya didasarkan pada teori, melainkan banyak didasarkan pada pengalaman aktual yang dialaminya sendiri. Oleh sebab itu, masyarakat lebih mudah untuk memahami sekaligus mengambil *ibrah*-nya.

Dalam konteks organisasi, kharisma Kyai Hasyim tercermin dari kiprahnya yang selalu menanjak naik. Kyai Hasyim merupakan sosok yang aktif berorganisasi. Dimulai dari mengikuti organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) semasa masih aktif kuliah tahun 1964. Lalu Kyai Hasyim menjadi Ketua Pimpinan Cabang (PC) Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) Kabupaten Malang hingga tahun 1971 (Hasan, 2018). Selanjutnya, menjabat sebagai Ketua PCNU Malang pada 1973 dan Ketua PWNU Jawa Timur pada 1992. Puncaknya, Kyai Hasyim terpilih sebagai Ketua Umum PBNU selama dua periode, yaitu 1999-2010.

Selama menjabat Ketua Umum PBNU, Kyai Hasyim sangat getol untuk menciptakan perdamaian dunia. Kyai Hasyim membentuk wadah internasional yang bernama *Internasional Conference of Islamic Scholars* (ICIS) pada tahun 2002. Melalui ICIS, Kyai Hasyim memberikan pencerahan kepada umat muslim internasional, dengan menggalang *ukhuwwah* di kalangan ulama. Tujuannya adalah masing-masing ulama di berbagai negara Islam, dapat bersuara dan bergerak satu visi, satu misi dan satu agenda besar, yaitu membangun tata dunia baru yang aman, damai dan berperadaban (Syarkun, 2015). Inilah yang dimaksud dengan gagasan Islam *rahmatan lil 'alamin* yang digemakan oleh Kyai Hasyim.

Menurut Kyai Hasyim, gagasan Islam *rahmatan lil 'alamin* adalah gagasan yang komprehensif dan holistik, karena mampu membuat para *muballigh* (penyebar dan pembawa agama) dapat membawakan Islam dengan penuh keramahan, kedamaian dan kebijaksanaan, mudah diterima oleh masyarakat secara sukarela tanpa perlawananan dan kekerasan (Rasyid, 2006).

Kepedulian Kyai Hasyim terhadap perdamaian dunia, diapresiasi oleh tokoh muslim maupun non-muslim. Hingga akhirnya Kyai Hasyim dipercaya menjabat sebagai salah satu presiden dalam *World Conference of Religions for Peace* (WCRP) yang diresmikan pada pertemuan Pimpinan Agama se-Dunia ke-VIII di Kyoto, 29 Agustus 2006 (Rasyid, 2006).

Dalam konteks politik, Kyai Hasyim menapaki dunia politik sejak tahun 1971. Kyai Hasyim menjadi Caleg yang diusung oleh NU yang saat itu menjadi salah satu peserta pemilu. Akhirnya Kyai Hasyim terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Malang (Hasan, 2018). Karier politik Kyai Hasyim terus merangkak

naik. Pada 1973, Kyai Hasyim menjabat Ketua Dewan Pimpinan Cabang Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Kota Malang (Hasan, 2018). Lalu tahun 1986, Kyai Hasyim menjadi anggota DPRD Tingkat I, Jawa Timur. Puncaknya, Kyai Hasyim dipilih oleh Megawati untuk menjadi Calon Wakil Presiden pada Pilpres 2004.

Pada putaran pertama, ada lima pasangan yang bertarung di Pilpres 2004, yaitu Wiranto-Salahuddin Wahid, Megawati Soekarnoputri-Hasyim Muzadi, Amien Rais-Siswono Yudo Husodo, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)-Jusuf Kalla (JK), dan Hamzah Haz-Agum Gumelar. Kemudian pasangan yang lolos ke putaran dua adalah Megawati Soekarnoputri-Hasyim Muzadi dan SBY-JK. Lalu, pada putaran kedua, pasangan Megawati-Hasyim meraih 44.990.704 suara (39,38%), sehingga kalah dengan pasangan SBY-JK yang meraup 69.266.350 suara (60,62%).

D. IMPLIKASI GAYA KEPEMIMPINAN KH. HASYIM MUZADI TERHADAP EKSISTENSI PESANTREN YANG DIPIMPIN

Kepemimpinan Kyai Hasyim di pesantren, organisasi dan politik, berimplikasi terhadap eksistensi pesantren yang dipimpin.

Pertama, branding pesantren. Tidak dapat dipungkiri bahwa nama besar Kyai Hasyim, melampaui popularitas nama pesantren yang dipimpinnya. Terbukti, banyak masyarakat yang tidak mengenal Pesantren Mahasiswa (Pesma) Al-Hikam, namun mengenal baik nama Kyai Hasyim Muzadi. Sampai saat ini pun, foto Kyai Hasyim masih dijadikan sebagai *branding* utama untuk mempromosikan Pesma Al-Hikam pada saat Pendaftaran Santri baru, sebagaimana grafik berikut:



Kedua, semarak forum ilmiah di pesantren. Kyai Hasyim memiliki banyak relasi dengan tokoh-tokoh nasional maupun internasional. Dampaknya, seringkali Kyai Hasyim mengundang tokoh-tokoh tersebut untuk mengisi forum-forum ilmiah

di Pesma Al-Hikam Malang maupun Depok. Kharisma Kyai Hasyim yang disegani oleh berbagai kalangan, tercermin dari beragamnya tokoh yang mengisi forum ilmiah di Pesma Al-Hikam. Dari kalangan ulama dan cendekiawan, seperti Syaikh Wahbah al-Zuhaili, Quraish Shihab, KH. Tholhah Hasan, KH. Maimun Zubair, Habib Riziq, Anies Baswedan hingga Mahfud MD. Dari kalangan pejabat dan politisi, seperti Try Sutrisno, Hasan Wirajuda, Amin Rais, Wiranto hingga Abraham Samad. Bahkan dari kalangan seniman seperti Rhoma Irama. Dari sini, para santri di Pesma Al-Hikam Malang maupun Depok, sama-sama terbiasa dengan forum ilmiah tingkat regional, nasional dan internasional; sehingga berdampak pada kuantitas dan kualitas keilmuan yang dimiliki oleh para santri.

Ketiga, trilogi motto pesantren. Kyai Hasyim mewariskan tiga motto Pesma Al-Hikam, yaitu amaliah agama, prestasi ilmiah dan kesiapan hidup. Ketiga motto ini diajarkan dan dipraktikkan melalui tiga kegiatan utama Pesma Al-Hikam, yaitu kepengasuhan, kesantrian dan dirosah. Kepengasuhan melalui pengajian kitab kuning oleh dewan pengasuh yang dilakukan dengan metode bandongan setiap ba'da shubuh. Kesantrian melalui kegiatan sehari-hari yang dikoordinir oleh bagian kesantrian dengan didukung oleh OSPAM (Organisasi Santri Pesantren Mahasiswa) Al-Hikam Malang. Sedangkan dirosah melalui kajian ke-Islaman yang dilakukan secara intensi dengan metode klasikal setiap ba'da Maghrib dan Isya'.

E. KESIMPULAN

Kyai Hasyim membuktikan diri sebagai pemimpin kharismatik yang sukses sebagai pemimpin di pesantren, organisasi dan politik. Kiprah Kyai Hasyim di berbagai bidang, tidak sampai menafikan peran utamanya sebagai Kyai Pengasuh Pesantren. Kharisma Kyai Hasyim hingga kini masih terasa, dengan bukti semakin berkembangnya lembaga pendidikan yang pernah diasuhnya. Seperti Pesma Al-Hikam Malang yang sudah menampung mahasantri wanita; STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang yang sudah memiliki Program Magister Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI); dan berdirinya Pesmi (Pesantren Mahasiswi) Al-Hikam Depok.

BIBLIOGRAFI

- Hambali, Muh & Mu'alimin. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hasan, A. M. (2018). *Biografi A. Hasyim Muzadi*. Keira publishing.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rasyid, M. M. (2006). Islam Rahmatan lil Alamin Perspektif KH Hasyim Muzadi. *Episteme*, Vol. 11, No. 1.

Syarkun, M. dan Moh. Arifin. (2015). *Jembatan Islam-Barat dari Sunan Bonang ke Paman Syam*. Yogyakarta: PS.

Website resmi Pesma Al-Hikam (<https://alhikam.ac.id/>).